

Makna Simbolik Tradisi *Kedurei Agung* pada Masyarakat Suku Rejang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu

Jesika Agusria¹, Heni Nopianti², Ika Pasca Himawati³
^{1,2,3}Sosiologi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, 38122

*E-mail koresponden Jessikaagusriaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *Kedurei Agung* dan mengetahui makna simbolik tradisi *Kedurei Agung* pada masyarakat suku Rejang, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan ditentukan secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi non partisipan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Kedurei Agung* merupakan salah satu tradisi masyarakat suku Rejang. Tradisi *Kedurei Agung* yang dilaksanakan pada momen pekan budaya hari ulang tahun Kota Curup merupakan representasi dari tradisi ini yang pelaksanaannya rutin dilakukan satu tahun sekali pada bulan Mei oleh masyarakat suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. Proses tradisi terbagi menjadi dua tahap yaitu persiapan berupa musyawarah dan gotong royong. Kemudian tahap pelaksanaan tradisi yang dilakukan selama tiga hari yaitu pada hari pertama dimulai dengan ritual *doa sudut* bermakna permohonan izin kepada leluhur suku Rejang. Kemudian di hari kedua merupakan acara inti yaitu upacara *Kedurei Agung* bermakna ungkapan rasa syukur masyarakat suku Rejang kepada Sang Pencipta atas segala nikmat yang telah diberikan. Selanjutnya di hari ketiga proses *pacung tebeu* bermakna segala niat baik telah dilaksanakan oleh suku Rejang. Tradisi *Kedurei Agung* tak luput dari unsur pendukungnya seperti kostum dan sesaji. Secara sosiologis dari seluruh rangkaian proses *Kedurei Agung* terdapat empat perangkat simbol yang mempunyai fungsi dan makna bagi suku Rejang, diantaranya simbol konstitutif sebagai kepercayaan, simbol kognitif sebagai pengetahuan, simbol evaluatif sebagai moralitas dan simbol ekspresif sebagai kreativitas. Tradisi *Kedurei Agung* menunjukkan perilaku dan budaya suku Rejang yang dilandasi oleh tata nilai, moral, ilmu pengetahuan dan spiritualitas.

Kata Kunci: *Kedurei Agung*, Makna Simbolik, Rejang Lebong

ABSTRACT

This study aims to describe the process of carrying out the Kedurei Agung tradition and find out the symbolic meaning of the Kedurei Agung tradition in the Rejang people. This study uses a qualitative approach. Informants were determined by purposive sampling. Data collection was carried out through interview techniques, non-participant observation and documentation. The study results show that the Kedurei Agung tradition is one of the traditions of the Rejang people. The Kedurei Agung tradition, which is carried out at the moment of the cultural week of Curup City's birthday, is a representation of this tradition which is routinely carried out once a year in May by the Rejang tribal community in Rejang Lebong Regency. The traditional process is divided into two stages, preparation in the form of deliberations and mutual cooperation. Then the stage of carrying out the tradition is carried out for three days namely on the first day it begins with a doa sudut ritual meaning a request for permission from the ancestors of the Rejang tribe. Then on the second day is the main event, namely the Kedurei Agung ceremony, which means an expression of gratitude for the people of the Rejang tribe to the Creator for all the blessings that have been given. Furthermore, on the third day of the procession, the Rejang tribe means that the Rejang tribe has carried out all good intentions. The tradition of the Kedurei Agung does not escape its supporting elements, such as costumes and offerings. Sociologically, four sets of symbols have functions and meanings for the Rejang tribe, including constitutive symbols as beliefs, cognitive symbols as knowledge, evaluative symbols as morality and expressive symbols as creativity. The Kedurei Agung tradition shows the behavior and culture of the Rejang trib, which is based on values, morals, science and spirituality.

Keywords: *Kedurei Agung*, Symbolic Meaning, Rejang Lebong

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, dimana masyarakatnya memiliki latar belakang suku, agama, ras, bahasa, dan kebudayaan yang berbeda-beda (Heri et al., 2021). Setiap kebudayaan tampil dengan keunikannya masing-masing yang menjadi suatu identitas dan ciri khas dari daerah tersebut. Oleh karena itu kebudayaan merupakan elemen yang penting dalam kehidupan masyarakat karena budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan juga hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia yang didapatkannya melalui proses pembiasaan dan belajar (Koentjaraningrat, 2009). Salah satu bentuk dari kebudayaan adalah tradisi-tradisi yang berkembang di dalam masyarakat. Menurut Shils (Sztompka, 2007) tradisi merupakan segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi merupakan bentuk serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh sekelompok masyarakat (Rofiq, 2019). Tradisi merupakan adat kebiasaan yang telah berlangsung secara turun temurun warisan budaya nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat pendukungnya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kepercayaan akan suatu filosofi yang berkembang di suatu daerah (Rakhmat & Jeanny, 2016).

Pada era modernisasi dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan mendorong masyarakat mengikuti atau menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga tidak heran jika hal tersebut menimbulkan sebagian dari masyarakat meninggalkan adat istiadatnya. Arus modernisasi merupakan sesuatu yang sulit untuk dikendalikan, hal tersebut akibat dari informasi yang begitu mudah dan cepat didapatkan oleh masyarakat luas (Tri & Indah, 2018). Namun meskipun demikian masih terdapat masyarakat yang masih mempertahankan tradisi mereka secara turun-temurun. Sebagaimana konsep dari kebudayaan yang terdiri dari ide atau gagasan, aktivitas/ tindakan, dan benda-benda hasil karya manusia. Beberapa dari

masyarakat mengaktualisasikan rasa syukur melalui gagasan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan atau aktivitas seperti tradisi. Demikian juga masyarakat suku Rejang yang mengaktualisasikan rasa syukur kepada Sang Pencipta melalui sebuah tindakan atau aktivitas yang berupa tradisi turun temurun.

Suku Rejang merupakan salah satu suku tertua di Sumatera, masyarakat suku Rejang saat ini mendominasi di beberapa wilayah di provinsi Bengkulu seperti di Kabupaten Rejang Lebong (Curup), Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah, dan Kabupaten Bengkulu Utara. Suku Rejang memiliki empat marga yaitu Marga Jurukalang, Marga Bermani, Marga Selupu dan Marga Tubai (Siddik, 1980). Seperti suku-suku lainnya yang terdapat di Indonesia yang memiliki ragam budaya, suku Rejang juga memiliki sebuah kebudayaan yang masih dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat pendukungnya, yaitu tradisi *Kedurei Agung*. Tradisi *Kedurei Agung* merupakan salah satu tradisi yang berasal dari suku Rejang yang dimana tradisi *Kedurei Agung* sendiri berasal dari bahasa Rejang yaitu kata *Kedurei* yang memiliki arti syukuran sedangkan kata *Agung* memiliki arti besar dan luhur. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa tradisi *Kedurai Agung* merupakan suatu acara syukuran yang besar dan juga luhur bagi masyarakat suku Rejang, dalam pelaksanaannya tradisi *Kedurei Agung* tidak terlepas dari unsur-unsur pendukungnya seperti pernak-pernik ritual yaitu sesaji. Tradisi *Kedurei Agung* merupakan salah satu tradisi masyarakat suku Rejang, pelaksanaan tradisi *Kedurei Agung* terdapat di beberapa wilayah penyebaran masyarakat suku Rejang, namun untuk tradisi *Kedurei Agung* yang dilaksanakan pada momen pekan budaya hari ulang tahun Kota Curup merupakan representasi dari tradisi ini yang pelaksanaannya rutin dilakukan satu tahun sekali pada bulan Mei oleh masyarakat suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. Satu malam sebelum pelaksanaan tradisi *Kedurei Agung*

masyarakat suku Rejang di Rejang Lebong terlebih dahulu melaksanakan ritual *doa sudut*, tujuannya adalah untuk *meduo arwa ninik puyang* serta leluhur untuk memberitahukan bahwa akan dilaksanakannya tradisi *Kedurei Agung* di Kabupaten Rejang Lebong di keesokan harinya. Kemudian di hari kedua dilanjutkan dengan dilaksanakan acara inti yaitu upacara *Kedurei Agung* sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas segala nikmat yang telah diberikan. Selanjutnya di hari ketiga *Kedurei Agung* ditutup dengan proses *pacung tebeu* (potong tebu) sebagai akhir dari proses tradisi *Kedurei Agung*.

Tradisi-tradisi yang berkembang di dalam masyarakat umumnya dipercaya dapat membawa sebuah kebaikan bagi masyarakat pendukungnya, begitupun dengan tradisi *Kedurei Agung* yang dimana menjadi alat bagi masyarakat suku Rejang untuk sampai pada tujuantertentu yang dianggap baik. Masyarakat suku Rejang percaya bahwa setiap tradisi yang dilaksanakan mempunyai makna yang luhur dan baik untuk kelangsungan hidup mereka. Salah satu cara untuk memahami makna dari sebuah tradisi dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi atas simbol-simbol yang dipergunakan dalam tradisi tersebut dan melakukan interpretasi sehingga akan dapat diketahui makna-makna didalamnya. Menurut Geertz (dalam Hafid, 2019) simbol-simbol yang tersedia dalam kehidupan sebuah masyarakat yang sesungguhnya menunjukkan bagaimana warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai. Kajian tentang makna simbolik tradisi *Kedurei Agung* ini menarik untuk dikaji dalam konteks Sosiologi, dengan menggunakan analisis teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer sebagai pisau analisis dalam memahami permasalahan yang akan dikaji, sehingga dapat memberikan analisis kritis terhadap fenomena yang dikaji. Kemudian mengingat bahwa kajian serupa tentang tradisi *Kedurei Agung* pada masyarakat suku Rejang masih sangat terbatas, adapun penelitian

sebelumnya yaitu tentang analisis komunikasi antar budaya dalam ritual *Kedurai Agung* (Adria & Sari, 2018) dan perkembangan upacara adat *Kedurei Agung* pada masyarakat suku Rejang (Deppendra, 2021). Oleh karena itu pada kajian ini akan akan berfokus pada bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Kedurei Agung* dan apa makna simbolik tradisi *Kedurei Agung* pada masyarakat suku Rejang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada lokasi yang sesuai dengan kebutuhan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menggambarkan isi namun tidak berdasarkan atas akurasi statistik, melainkan data yang disusun kedalam bentuk cerita atau peristiwa tujuannya membuat kesan yang lebih nyata, lebih hidup, penuh makna, dan dianggap lebih dapat meyakinkan pembaca (Silalahi, 2012). Pada penelitian ini informan ditentukan secara purposive sampling yaitu informan dipilih dengan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Subyek yang dipilih merupakan orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi pada pekan budaya hari ulang tahun Kota Curup yaitu Anggota Badan Musyawarah Adat Kabupaten Rejang Lebong. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi non partisipan dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data mengikuti alur proses reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer digunakan sebagai pisau analisis dalam memahami makna simbolik tradisi *Kedurei Agung* pada masyarakat suku Rejang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Kedurei Agung* pada masyarakat suku Rejang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong.

Tradisi *Kedurei Agung* merupakan

tradisi yang telah dilaksanakan sejak dahulu atau merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang suku Rejang dari generasi ke generasi. Masyarakat suku Rejang umumnya selalu diajarkan untuk selalu bersyukur dalam hidup atas segala nikmat yang telah Sang Pencipta berikan, dengan masyarakat selalu bersyukur mereka meyakini bahwa pada tahun-tahun berikutnya akan Tuhan melipatgandakan kenikmatan tersebut untuk masyarakat suku Rejang dan masyarakat Rejang Lebong pada umumnya. Pada dasarnya masyarakat suku Rejang menyadari bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang tidak memiliki kekuatan apapun kecuali atas kehendak dari Sang Penciptanya, oleh karena itu masyarakat suku Rejang menyadari dan percaya bahwa segala nikmat yang telah diberikan oleh Sang Pencipta harus selalu disyukuri karena atas segala nikmat yang telah Tuhan berikan manusia dapat menjalani hidup dengan lebih baik. Sebagaimana telah dipaparkan dalam Quran surat Ibrahim ayat 7.

Artinya:

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-ku), maka sesungguhnya azabku sangatlah pedih” (QS. Ibrahim, 14:7).

Tradisi *Kedurei Agung* berasal dari bahasa Rejang yaitu kata *Kedurei* memiliki arti syukuran, sedangkan kata *Agung* memiliki arti besar dan luhur. Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa tradisi *Kedurei Agung* merupakan suatu acara syukuran yang besar dan juga luhur bagi masyarakat suku Rejang, sebagai wujud ungkapkan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Sang Pencipta baik berupa rezeki yang melimpah, tanah yang subur atas hasil panen yang baik serta diberi keselamatan pada masyarakat suku Rejang. Kemudian tradisi *Kedurei Agung* juga dapat memberikan gambaran bagaimana bentuk kerukunan antar masyarakat suku Rejang dan masyarakat yang bukan Rejang, hal

ini tentu dibutuhkan dalam menjalani kehidupan yang berdampingan satu sama lain, kerukunan dalam sebuah kepercayaan dan tradisi dibangun sebagai salah satu metode dialog antara manusia dengan alam serta lingkungan sekitarnya yang merupakan satu kesatuan yang utuh sebagai ciptaan Sang Pencipta, hal tersebut memiliki arti luas bahwasanya manusia selayaknya dapat hidup harmonis dengan alam serta lingkungannya.

Persiapan Tradisi *Kedurei Agung*

Berdasarkan hasil penelitian berkenaan dengan persiapan yang dilakukan sebelum proses pelaksanaan tradisi *Kedurei Agung* merupakan hal yang penting untuk dilakukan tujuannya agar tradisi dapat berjalan dengan baik. Adapun tahap persiapan yang harus dilakukan yaitu:

Musyawarah

Musyawarah dilakukan untuk mencapai sebuah kesepakatan atas kebijakan yang dilakukan dengan cara masyarakat berkumpul di suatu tempat kemudian melakukan diskusi tujuan untuk mencapai sebuah kesepakatan yang telah disepakati secara bersama-sama. Pada persiapan tradisi *Kedurei Agung* terdapat nilai-nilai musyawarah yang dapat dilihat pada proses persiapan tradisi dimana masyarakat bersama-sama membahas mengenai tanggal dan waktu pelaksanaan tradisi, tempat pelaksanaan tradisi, kebutuhan-kebutuhan tradisi, kemudian membentuk panitia pelaksana yang tujuannya agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Gotong Royong

Gotong royong merupakan warisan budaya bangsa yang telah menjadi bagian yang erat dari kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya. Tak heran jika nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat telah menjadi pandangan hidup, maka dari itu aktivitas gotong royong tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pola hidup yang demikian adalah bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terjadi dalam kehidupan

masyarakat Indonesia. Kemudian gotong royong dapat diartikan juga sebagai solidaritas sosial yang dimana terbentuk karena adanya bantuan-bantuan dari pihak lain, baik itu untuk kepentingan pribadi atau bahkan untuk kepentingan kelompok, yang didalamnya terdapat sikap loyal sebagai satu kesatuan dalam kehidupan masyarakat (Fitria et al., 2022). Hal tersebut juga terjadi dalam masyarakat suku Rejang yang dalam mempersiapkan keperluan-keperluan tradisi masyarakat melakukannya secara bergotong royong. Wujud dari nilai gotong royong pada pelaksanaan tradisi *Kedurei Agung* dapat terlihat pada masyarakat yang tidak membedakan antara satu dengan masyarakat lainnya, serta tidak membedakan status sosial, dalam hal ini memberikan hak dan kewajiban yang sama dalam mempersiapkan keperluan tradisi. Tujuan dari gotong royong agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar, lebih mudah dan ringan karena dikerjakan secara bersama-sama dan bersifat sukarela.

Pelaksanaan Tradisi *Kedurei Agung*

Pada proses pelaksanaan tradisi *Kedurei Agung* tidak serta merta dilakukan dengan bebas namun terdapat aturan sedemikian rupa dengan berbagai tata cara pelaksanaannya. Oleh karena itu sebagai generasi penerus melestarikan tradisi tersebut sesuai dengan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang suku Rejang dari generasi ke generasi merupakan salah satu upaya agar tradisi tetap dapat dipertahankan keberadaannya. Tradisi *Kedurei Agung* merupakan salah satu tradisi masyarakat suku Rejang. Tradisi *Kedurei Agung* yang dilaksanakan pada momen pekan budaya hari ulang tahun Kota Curup merupakan representasi dari tradisi ini yang pelaksanaannya rutin dilakukan satu tahun sekali pada bulan Mei oleh masyarakat suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong.

Pada pelaksanaannya, rangkaian upacara *Kedurei Agung* dilakukan selama tiga hari pada setiap harinya memiliki kegiatan yang berbeda-beda. Proses pertama menjelang pelaksanaan upacara

Kedurei Agung yaitu *doa sudut*, proses *doa sudut* dilaksanakan pada malam hari tepatnya sehabis shalat isya sehari menjelang pelaksanaan upacara *Kedurei Agung*, pelaksanaan *doa sudut* berlangsung lebih sederhana masyarakat yang terlibat didominasi oleh laki-laki. Kemudian di hari kedua dilakukan upacara *Kedurei Agung*. *Kedurei Agung* dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 10.00 WIB. Masyarakat suku Rejang yang terlibat lebih banyak dibandingkan ketika proses *doa sudut* yaitu masyarakat suku Rejang dari 15 Kecamatan di Rejang Lebong. *Kedurei Agung* dipimpin oleh seorang *piawang* atau dukun lengkap dengan alat dan bahan tradisi seperti sesaji. Pada proses *Kedurei Agung* nantinya diawali dengan pemukulan kentungan oleh Rajo Depati Tiang Alam (Bupati Rejang Lebong periode 2021-2024), selanjutnya acara inti yaitu proses upacara *Kedurei Agung*. Kemudian dilanjutkan dengan *blangea agung*. Selanjutnya menikmati *punjung agung benuang sakti*. *Punjung agung benuang sakti* merupakan nasi kuning atau nasi *ibet* yang dibungkus kecil-kecil menggunakan daun pisang, kemudian *punjung agung* disusun bertingkat-tingkat membentuk segi empat. Keempat sisi *punjung* tersebut mewakili setiap marga suku Rejang yaitu Marga Tubei, Marga Bermani, Marga Selupu, dan Marga Jurukalang. *Punjung agung benuang sakti* merupakan hasil bumi yang telah diolah menjadi makanan oleh masyarakat. Selanjutnya pelepasan burung dara *kunai rajo ngen ratu* (melepas burung dara dari raja dan ratu). Kemudian di hari ketiga dilanjutkan dengan proses *pacung tebeu* yang merupakan proses terakhir dari *Kedurei Agung* yang dilaksanakan setelah shalat isya, masyarakat yang terlibat menggunakan pakaian yang sopan dan pantas. Proses *pacung tebeu* dilakukan oleh Rajo Depati Tiang Alam (Bupati Rejang Lebong periode 2021-2024), yang didampingi oleh *piawang* (dukun).

Makna Simbolik Tradisi *Kedurei Agung*

a. Makna Simbolik Rangkaian Prosesi tradisi

Pada prosesi di hari pertama diawali dengan *doa sudut* bermakna permohonan izin kepada leluhur suku Rejang *meduo arwah ninik puyang* serta leluhur guna memberitahukan bahwa keesokan harinya akan dilaksanakan upacara *Kedurei Agung* di Kabupaten Rejang Lebong, tujuannya agar dalam pelaksanaan tradisi masyarakat Rejang Lebong dijauhkan dari segala macam *balak* jangan sampai terjadi *ta aktawea nak lem Kedurei Agung* (teguran-teguran dalam *Kedurei Agung*), selanjutnya setelah *piawang* (dukun) melaksanakan ritual *doa sudut*, dilanjutkan dengan proses *blangea agung* bermakna penyucian diri yang tujuannya yaitu untuk membuang semua hal-hal yang buruk dan menjemput hal baik untuk hidup kedepannya. Prosesi *blangea agung* dilakukan dengan cara memercikkan air yang telah dicampurkan dengan potongan jeruk nipis, dalun *stabea* (setawar), *sergayeu* (sedingin), daun sirih di kedua telapak tangan. Kemudian setelah itu *doa sudut* ditutup dengan doa bersama bermakna bahwa masyarakat suku Rejang memohon berkat dan keselamatan kepada Sang Pencipta.



Gambar 1. Prosesi *doa sudut*

Kemudian di hari kedua dilanjutkan dengan acara inti yaitu upacara *Kedurei Agung* yang diawali dengan pemukulan kentungan oleh Rajo Depati Tiang Alam XII (Gelar Adat Bupati Rejang Lebong periode 2021-2024) dengan telah dipukulnya kentungan oleh Rejo Depati Tiang Alam XII sebagai simbol bahwa telah dibukanya seluruh

rangkaian acara dalam rangka memperingati hari ulang tahun Kota Curup yang ke 142 tahun 2022 termasuk proses upacara *Kedurei Agung*. Kentungan tersebut memiliki ukuran yang besar dan sekelilingnya terdapat corak huruf kaganga sebagai wujud pelestarian dari aksara tersebut yang merupakan aksara asli dari suku bangsa Rejang.



Gambar 2. Pemukulan Kentungan

Setelah pemukulan kentungan, dilanjutkan dengan acara inti yaitu upacara *Kedurei Agung*. Upacara *Kedurei Agung* bermakna ungkapan rasa syukur masyarakat suku Rejang atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Sang Pencipta baik berupa rezeki yang melimpah, tanah yang subur atas hasil panen yang baik, dan diberikan keselamatan. Masyarakat suku Rejang diajarkan untuk selalu bersyukur dalam hidup atas segala nikmat yang telah Sang Pencipta berikan, dengan selalu bersyukur diharapkan pada tahun-tahun berikutnya Tuhan akan melipat gandakan kenikmatan tersebut, pada dasarnya masyarakat suku Rejang menyadari bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak memiliki kekuatan apapun kecuali atas kehendak dari Sang Pencipta, untuk itu suku Rejang percaya bahwa segala nikmat yang telah diberikan oleh Sang Pencipta harus selalu disyukuri karena atas nikmat tersebutlah manusia dapat menjalani hidup dengan lebih baik. Pada proses upacara *Kedurei Agung* akan dipimpin oleh seorang *piawang* (dukun) lengkap dengan kemenyan lengkap serta bacaan yang menggunakan bahasa Rejang, tujuannya berharap agar

masyarakat suku Rejang khususnya dan seluruh masyarakat Rejang Lebong pada umumnya agar dapat selalu diberkahi, ditambah nikmatnya serta senantiasa dilindungi oleh Sang Pencipta.



Gambar 3. Proses Upacara Kedurei Agung

Kemudian selanjutnya yaitu proses *blangea agung* bermakna penyucian diri bagi masyarakat suku Rejang, *blangea agung* dipercaya dapat menyejukkan jiwa sehingga hati gelisa akan menjadi lebih tentram. Tujuan *blangea agung* untuk membuang semua hal buruk dan menjemput hal-hal yang lebih baik untuk hidup kedepannya. Prosesi *blangea agung* dilakukan dengan cara memercikkan air yang terdapat di dalam sebuah wadah yang telah dicampurkan dengan potongan-potongan jeruk nipis, daun stabea (setawar), sergayeu (sedingin), dan daun sirih air tersebut kemudian dipercikkan di kedua telapak tangan. Pada proses *blangea agung* pertama kali yang dipercikkan yaitu kepada bapak Bupati Rejang Lebong beserta istrinya dengan gelar adat Rajo Depati Tiang Alam dan istrinya dengan gelar adat Putri Dayang Cayo. Sedangkan wakil bupati Rejang Lebong dengan gelar adat Depati Jaya Sempurna dan istrinya dengan gelar adat Putri Dayang Semindo IV, selanjutnya tokoh-tokoh adat dan masyarakat dengan makna membuang semua hal buruk dan menjemput hal-hal baik untuk daerah Rejang Lebong menjadi lebih baik.

Setelah proses *blangea agung* selesai dilanjutkan dengan bersama-sama menikmati *punjung agung benuang sakti*

yang bermakna kemakmuran bagi masyarakat suku Rejang. Adapun yang dimaksud dengan *punjung Agung benuang sakti* yaitu nasi kuning yang dibungkus kecil-kecil menggunakan daun pisang yang kemudian disusun bertingkat-tingkat membentuk segi empat. Keempat sisi tersebut masing-masing mewakili setiap marga-marga suku Rejang yaitu Marga Tubei, Marga Bermani, Marga Selupu, dan Marga Jurukalang. *Punjung agung benuang sakti* merupakan hasil bumi yang telah diolah oleh masyarakat menjadi makanan yang memiliki rasa yang enak. Adapun orang pertama yang akan mencicipi *punjung agung benuang sakti* yaitu Rajo Depati Tiang Alam XII (Bupati Rejang Lebong periode 2021-2024) dan Putri Dayang Cayo XII (Istri Bupati Rejang Lebong), kemudian setelah itu *punjung agung benuang sakti* dibagikan ke masyarakat yang telah menunggu untuk sama-sama dapat menikmati serta mendapatkan keberkahan dari *punjung agung benuang sakti*.



Gambar 4. Punjung Agung Benuang Sakti

Setelah proses menikmati *punjung agung benuang sakti*, dilanjutkan dengan proses melepaskan burung dara yang bermakna kebersamaan dalam masyarakat suku Rejang yang dimana bersama-sama mengantarkan doa serta harapan kepada Sang Pencipta, dengan harapan supaya semua harapan-harapan yang baik bisa berjalan sesuai dengan keinginan dan masyarakat dapat hidup sejahtera (aman sentosa dan makmur) dalam hidup. Kemudian di hari ketiga dilanjutkan dengan proses *pacung tebeu*

yang merupakan proses terakhir dari tradisi *Kedurei Agung*. Proses *pacung tebeu* bermakna bahwa tuan rumah telah melaksanakan dan menyelenggarakan segala niat baiknya. *Utang lei dinarap nitik, utang titik minai nabis* (hutang besar menjadi kecil, hutang kecil menjadi habis) adapun maksudnya yaitu agar di kemudian tidak mendapat teguran-teguran baik dari yang kasar maupun yang halus. Pada proses *pacung tebeu* (potong tebu) akan dilakukan oleh Rajo Depati Tiang Alam XII (gelar adat Bupati Rejang Lebong periode 2021-2024) dengan telah dipotongnya tebu tersebut menandakan bahwa telah selesainya seluruh rangkaian tradisi *Kedurei Agung*.



Gambar 5. Proses Pacung Tebeu

b. Makna Simbolik Sesaji

Sesaji merupakan salah satu unsur yang penting dalam setiap ritual adat, adapun yang dimaksud dengan sesaji yaitu sejenis persembahan yang dimana ditujukan kepada nenek moyang atau leluhur dalam suatu masyarakat pendukung tradisi tersebut (Arlin et al., 2018). Sesaji yang digunakan dalam proses *doa sudut*, upacara *Kedurei Agung*, dan meja *penei* merupakan persembahan yang berasal dari hasil alam atau pertanian dan perkebunan masyarakat seperti sayuran-sayuran dan buah-buahan. Persembahan tersebut melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat suku Rejang. Adapun macam-macam sesaji yang disajikan ketika *doa sudut* dan *Kedurei Agung* yaitu berupa *punjung* ayam yang terbagi menjadi *punjung* ayam *biring* (ayam kampung berwarna kuning) melambangkan sebuah keberhasilan

dalam masyarakat, *punjung* ayam tiga warna melambangkan *tolak bala*, *punjung* ayam *kumbang* (ayam berwarna hitam) bermakna *taneak tanei* atau tanah tani, *limau nipis* (jeruk nipis) merupakan salah satu jenis buahan yang digunakan sebagai obat tradisional, pisang emas bermakna bentuk dari rasa syukur masyarakat suku Rejang, *benik* (kue orang zaman dahulu yang terbuat dari beras ketan), kopi hitam, air sembilan *muaro* (muara) beserta bambu sembilan melambangkan kerendahan hati, kelapa muda hijau bermakna sebagai pendingin dalam suasana tradisi. Sesaji dalam upacara *Kedurei Agung* juga menggunakan meja *penei*.

Adapun makna dari Meja *penei* yaitu melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi suku Rejang. Berikut merupakan komponen yang terdapat pada meja *penei* yaitu pisang emas dengan tandannya melambangkan rasa syukur, daun sirih dan gagangnya yang kerap kali di jadikan sebagai obat tradisional bagi masyarakat suku Rejang, daun setawar sedingin bermakna penyucian diri mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang baik ataupun yang buruk, daun beringin melambangkan penawar untuk roh-roh jahat, daun *penyelweng abang* melambangkan perlindungan tujuannya agar pelaksanaan upacara *kedurei agung* dapat berjalan dengan lancar, buah *tendak* (buah kundur) melambangkan ketentraman serta kesejukan, tebu kuning sebatang panjang atau dalam bahasa rejang dikenal dengan istilah *abis dimu mei ulek*, istilah tersebut memiliki makna bahwa bagian yang jelek harus dibuang dan diambil bagian yang baiknya saja, *nyiau ijau capung mileak* (kelapa muda hijau) melambangkan pendingin suasana dalam pelaksanaan upacara *Kedurei Agung*, *bokoal iben* (bakul sirih) keberadaan bakul sirih melambangkan adat bagi suku rejang, padi seikat dengan tangkainya melambangkan kemakmuran, lampu damar melambangkan penerangan, beronang tanjak merupakan alat yang biasa dibawa atau digunakan pada saat masyarakat mau berkebun atau bertani untuk membawa hasil panen, tampa

(*teleng*) melambangkan harapan akan kehidupan yang lebih baik, selendang *ambin dungan* yang merupakan selendang tradisional masyarakat suku Rejang yang melambangkan rasa kasih sayang untuk hidup rukun dalam kehidupan bermasyarakat, tombak (*kojoa*) melambangkan pertahanan diri dan payung agung melambangkan pelindung atau penjagaan.

c. Makna Simbolik Kostum

Pada pelaksanaan tradisi *Kedurei Agung* pada pekan budaya hari ulang tahun Kota Curup masyarakat suku Rejang yang terlibat mengenakan kostum berupa pakaian adat Rejang baik laki-laki maupun perempuan. Baju adat merupakan pakaian yang dibuat sebagai simbol untuk mengekspresikan identitas dari suatu kelompok masyarakat tertentu dan merupakan pakaian khas yang menjadi pembeda dengan daerah-daerah lainnya. Pada mulanya pakaian adat Rejang hanya memakai warna merah dan hitam saja, namun dalam perkembangannya kini pakaian adat baik laki-laki maupun wanita sudah mengalami kemajuan dari segi warna dan tabur yang dijahit di baju. Pakaian adat telah diberi sentuhan ragam hias daerah dan huruf *Ka Ga Nga*, sebagai wujud pelestarian dari aksara tersebut. Ragam hias ada yang disulam dengan benang emas dan ada pula yang dibordir dalam pola simetris dan geometris. Perkembangan desain pakaian adat ini merupakan suatu kemajuan yang harus dibanggakan, dan memberikan warna baru bagi keragaman pakaian adat Kabupaten Rejang Lebong. Sejak zaman pemerintahan marga ketika Pasirah dan Pangeran memimpin wilayah Pat Petulai, mereka telah mengenakan ragam hias berupa lis dan sulaman benang emas. Perbedaan antara pangeran yang satu dengan yang lain dalam berpakaian adat tampak jelas dari segi motifnya, bahkan sulaman benang emas yang menghiasi pakaian pun berbeda beda. Begitu juga pakaian untuk wanita, baju kurung (*Kurung Nyawe*) sudah diberi sentuhan jahitan tabur dan manik-manik, meskipun dalam pola yang masih sederhana dan

didominasi oleh warna hitam dan merah (Sani, 2020). Kemudian untuk baju laki-laki yaitu baju *Beskap* berkancing yang memiliki bentuk seperti jas tertutup dengan lengan panjang berwarna hitam dan memakai *Cak Ulew* yang merupakan penutup kepala milik laki-laki suku Rejang yang berbentuk runcing ke atas. Berkaitan dengan teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer, Blumer mengemukakan bahwa terdapat tiga premis utama dalam teori Interaksionisme Simbolik yaitu (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan atas makna yang mereka pahami, (2) Makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat, (3) Makna dimodifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda yang dihadapinya. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar makna yang dimiliki oleh benda itu (bagi mereka), di mana makna dari simbol-simbol tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat itu. Hal ini mengandung maksud bahwa interaksi antar manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Di antara stimulus dan respons ada penyisipan atau proses penafsiran. Penafsiran inilah yang menentukan respons terhadap stimulus, yaitu respons untuk bertindak berdasarkan simbol-simbol yang diinterpretasikan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, interaksi sosial dalam masyarakat itu sendiri merupakan interaksi simbolik. Sejalan dengan premis utama Blumer dengan keterkaitan pada makna simbolik tradisi *Kedurei Agung* pada masyarakat suku Rejang yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan atas makna yang mereka pahami, pada masyarakat suku Rejang hal tersebut demikian yang dimana masyarakat suku Rejang melaksanakan tradisi *Kedurei Agung* atas dasar makna yang mereka pahami melalui proses penafsiran atas tradisi yang dianggap sebagai sesuatu yang baik, berupa ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang telah Sang Pencipta berikan.

Selanjutnya Blumer juga menjelaskan bahwa makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat. Hal tersebut juga demikian yang dimana tradisi *Kedurei Agung* merupakan tradisi yang didapatkan masyarakat pada proses pewarisan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang sampai saat ini tradisi *Kedurei Agung* mampu bertahan pada masyarakat suku Rejang di Rejang Lebong khususnya. Kemudian Blumer juga menjelaskan bahwa makna dimodifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. Sehingga tradisi *Kedurei Agung* memberikan nilai-nilai atas hubungan makhluk dengan Penciptanya yaitu sebagai ungkapan kesyukuran.

4. KESIMPULAN

Tradisi *Kedurei Agung* merupakan salah satu tradisi masyarakat suku Rejang. Tradisi *Kedurei Agung* yang dilaksanakan pada momen pekan budaya hari ulang tahun Kota Curup merupakan representasi dari tradisi ini yang pelaksanaannya rutin dilakukan satu tahun sekali pada bulan Mei oleh masyarakat suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong, sebagai wujud ungkapan rasa syukur masyarakat suku Rejang kepada Sang Pencipta atas segala nikmat yang telah diberikan baik berupa rezeki yang melimpah, tanah yang subur atas hasil panen yang baik. Pada proses tradisi terbagi menjadi dua tahap yaitu persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan berupa musyawarah dan gotong royong. Sedangkan untuk tahap pelaksanaan *Kedurei Agung* dilakukan selama tiga hari yang dimana ditandai dengan beberapa proses diantaranya yaitu di hari pertama dimulai dengan ritual *doa sudut* yang bermakna permohonan izin kepada para leluhur suku Rejang untuk jangan sampai terjadi *ta aktawea nak lem Kedurei Agung* (teguran- teguran dalam *Kedurei Agung*). Kemudian di hari kedua dilanjutkan dengan acara inti yaitu upacara *Kedurei Agung* bermakna ungkapan rasa syukur masyarakat suku Rejang atas segala nikmat yang telah Sang Pencipta berikan. Selanjutnya di hari

ketiga dilaksanakan proses *pacung tebeu* bermakna bahwa segala niat baik telah dilaksanakan oleh suku Rejang. Tradisi *Kedurei Agung* tidak luput dari unsur-unsur yang mendukung seperti kostum dan sesaji. Dari seluruh rangkaian prosesi tradisi *Kedurei Agung* secara sosiologis dapat ditemui empat perangkat simbol yang masing-masing mempunyai fungsi dan makna bagi suku Rejang yaitu simbol konstitutif sebagai sebuah kepercayaan, simbol kognitif sebagai ilmu pengetahuan, simbol evaluatif sebagai moralitas/aturan, dan simbol ekspresif sebagai kreativitas. Tradisi *Kedurei Agung* menunjukkan perilaku dan budaya suku Rejang yang dilandasi oleh tatal nilai, moral, ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Oleh karena itu penting bagi masyarakat untuk tetap terus melaksanakan tradisi *Kedurei Agung* karena dalam tradisi *Kedurei Agung* terdapat nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan untuk masyarakat selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah Sang Pencipta berikan. Untuk itu, diharapkan kepada generasi tua untuk terus memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda agar tradisi ini dapat terus berlanjut. Kemudian pemerintah Kabupaten Rejang Lebong dapat terus mempromosikan tradisi tersebut sebagai salah satu daya tarik wilayah Rejang Lebong untuk memperkenalkan budaya lokal tersebut kepada masyarakat luas, tidak hanya masyarakat suku Rejang tetapi juga masyarakat non-Rejang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adria, Y., & Sari, S. (2018). Analisis Komunikasi Antar Budaya Dalam Ritual Kedurai Agung Di Desa Taba Tembilang Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 5(2), 15–24.
- Arlin, G., Apindis, M. C., Hanum, S. H., & Hartati, S. (2018). Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. 64–75.
- Deppendra, M. (2021). Perkembangan Upacara Adat Kedurei Agung Pada Masyarakat Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong Tahun

- 2000-2018. Universitas Sriwijaya.
- Fitria, H., Rianto, H., Marantika, R., Widodo, D., & Anwar, M. (2022). Analisis Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Adat Nyabakng Masyarakat Dusun Segonde Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6, 79–90.
- Hafid, A., & Raodah, R. (2019). Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10(1), 33–46. Doi : <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1.37>
- Heri, H., Situ Asih, & Marjianto. (2021). Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(2), 121–133. Doi : <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i2.360>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, P., & Jeanny Maria Fatimah. (2016). Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Komunikasi*. 5(2), 331–348.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 93–107. Doi : <https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>
- Sani, A. F. (2020). *Untaian Mahligai Seni Dan Budaya Bumei Pat Petulai Kabupaten Rejang Lebong*. Rejang Lebong: Sanggar Bumei Pat Petulai.
- Siddik, Abdullah. (1980). *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tri Wahyuni, A., & Indah Sri Pinasti, D. V. (2018). Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1–15.